

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu media massa yang diproduksi untuk mengkomunikasikan sebuah pesan, informasi, dan hiburan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak. Penyampaian pesan melalui film adalah salah satu cara yang mudah dan cukup efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Akan tetapi, khalayak sebagai penikmat film cenderung menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai media hiburan.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya, Agee, et. al. (2001:364).

Menurut Baksin (2003:6), film sebagai suatu karya seni dan budaya merupakan media komunikasi massa pandang dengar berdasarkan asas sinematografi yang direkam menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui berbagai proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik atau lainnya.

Dari definisi tersebut penulis memberi kesimpulan bahwa film adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui audio visual dan di proyeksikan pada sebuah layar putih atau layar televisi. selain itu film juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat tergantung pada isi pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

Pada awal tahun 2018 rumah produksi Falcone Picture dan sutradara Karnos Films menyuguhkan film “Si Doel The Movie” yang berlatar belakang cinta dan kebudayaan. Film tersebut merupakan sekuel lanjutan dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan. film “Si Doel The Movie” berhasil mendatangkan penonton sebanyak lebih dari 1,7 juta penonton selama penayangan pada tahun 2018.

Film “Si Doel The Movie” adalah film drama yang bertemakan keluarga betawi, diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh H.Rano Karno. Film “Si Doel The Movie” berceritakan tokoh Doel yang diperankan oleh H.Rano Karno sendiri pergi meninggalkan kampung halamannya di kota Jakarta, untuk menjalankan bisnisnya bersama Hans, yang merupakan sepupu dari Sarah istri Doel yang telah lama pergi meninggalkan Doel ke negara kincir angin.

Lewat film ini, si anak Betawi kembali bukan dengan tangan hampa, ia membawa lagi sebuah kenangan manis, kisah keluarga Betawi yang sederhana dengan kompleksitas kehidupannya dan rumitnya memilih satu diantara dua tembatan hati. Film “Si Doel The Movie”, berlatarkan kota Amsterdam di Belanda yang syarat akan nilai dan budaya betawi, ditengah sedikitnya film yang bertemakan budaya di era modern seperti sekarang ini. Film ini juga meraih dua penghargaan sebagai film pertama yang tayang dan Gala Premiere di Belanda serta terdapat pagelaran budaya Betawi di dalamnya.

Kebudayaan yang kuat sebagai pemberi jati diri bangsa, artinya ia tidak boleh dengan mudah termakan atau terpinggirkan di hadapan kebudayaan-kebudayaan lain. di jagat ini, Mengacu pada semboyan bhineka tunggal ika. maka ada dua aspek kebudayaan Indonesia yang sekaligus perlu dibangun atau dilestarikan yaitu, di satu sisi kebudayaan nasional dan disisi lain kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia

Budaya Betawi terbentuk oleh hasil ciptarasa dan sikap atau kata dan perbuatan orang-orang Betawi yang tersusun menjadi kebiasaan dan sistem hidup dalam perspektif sejarahnya. Menurut (Pradipta, 2004) budaya terbentuk dari beberapa unsur, yaitu bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, kuliner, pakaian, sistem kepercayaan, karya seni dan bangunan.

Suku Betawi merupakan kultur yang sangat beraneka ragam sehingga budaya Betawi juga merupakan percampuran dari budaya yang bermacam-macam hal tersebut menjadikan budaya Betawi yang dikenal saat ini memang budaya campuran. Seiring dengan perkembangan pada masa sekarang, budaya Betawi kian hari terus tergerus gelombang perubahan zaman dan berakhir dengan menjadi sejarah atau hanya sebagai hikayat yang diceritakan pada masa depan. Banyaknya

budaya Betawi yang terancam hilang seperti, rumah adat, pakaian, tarian, musik, permainan tradisional bahkan ikon Betawi seperti ondel-ondel.

Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, zaman menjadi tantangan besar bagi seluruh kearifan lokal. Dalam hal ini, budaya Betawi menjadi salah satu yang menerima dampak paling besar karena berada di pusat ibukota pintu masuk perubahan zaman serta budaya asing ke Tanah Air namun, dengan masuknya budaya luar dan berkembang serta teknologi membuat masyarakat meninggalkan kearifan lokal satu per satu.

Film “Si Doel The Movie” memberikan referensi kepada penonton tentang budaya Indonesia khususnya budaya betawi, karena melalui film ini dapat memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia. Dengan adanya film “Si Doel The Movie” para penikmat film bisa menambah wawasan dan pengetahuan akan budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya betawi.

Film ini menonjolkan budaya betawi dengan menuangkan dan memperlihatkan hal-hal yang berhubungan dengan budaya setempat. Budaya betawi yang diperlihatkan melalui penggunaan bahasa, pakaian, kesenian dan perilaku yang menggambarkan budaya betawi.

Film “Si Doel The Movie” yang menyuguhkan cerita dengan tokoh yang menggambarkan karakter dan watak orang betawi didalam ceritanya. film ini pun menggunakan bahasa betawi yang biasa disebut dengan sebutan “nyablak”. Film ini masih menyajikan tokoh-tokoh penting didalamnya yakni Rano Karno, Cornelia Agatha, Maudy Koesnady hingga Mandra. Awal kisah Doel dimulai dari kerinduan Doel kepada Sarah yang telah pergi ke negara kincir angin di belanda. Merekapun telah berpisah selama 14 tahun lamanya. Akan tetapi, Doel pun sudah berumah tangga dengan Zaenab.

Hingga akhirnya sarah melalui Hans meminta tolong untuk membawa Doel ke Belanda untuk bertemu dengan Dul yaitu anak Doel dan Sarah. Singkat cerita, melalui dalih Hans, Doel pun menerima ajakan Hans ke Belanda ditemani oleh Mandra. Karakter Doel yang protagonis, baik, tulus serta kegundahannya memilih antara Zaenab dan Sarah dengan maksud untuk menghindari agar keduanya tidak yang tersakiti. Bagitupun dengan karakter Mandra yang tampil apa adanya, Mandra juga dikenal sebagai aktor dengan logat betawi yang sangat

kental, dialog mandara dalam film Si Doel The Movie terasa sangat natural karena sehari-hari Mandra berbicara dengan logat betawi.

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu tokoh Betawi yang tergabung dalam musyawarah Betawi Nurmansyah, (2019) orang Betawi merupakan orang yang santun walau dalam bahasa atau cara berbicara cablak tetapi sebenarnya orang betawi adalah orang yang baik tidak pernah menyimpan dendam kepada orang lain selain itu kita orang betawi insya allah selalu berpegang kepada agama yang di ajarkan kepada orang tua kita.

Swadarma, (2013:39) mengatakan salah satu rumah adat Betawi yaitu rumah gadang. Rumah yang pada umumnya berbentuk segi empat memanjang, atap rumah gadang berbentuk pelana atau perisai dan struktur atap tersusun dari kerangka kuda-kuda penuh dari depan kebelakang. Di bagian depan diberi tambahan berupa topi bagian atap yang miring dengan pahat berupa sekur kayu atau besi. Penambahan topi ini dimaksudkan agar melindungi teras dari panas dan tempias air hujan. Hal tersebut seperti yang tergambar pada rumah Doel dalam film Si Doel yang merepresentasikan rumah gadang yang merupakan rumah adat Betawi.

Hermansyah, (2011:4-5) mengatakan tak sedikit tim kesenian dari Indonesia yang mewakili Betawi pentas keliling dunia mendapat sambutan luar biasa di berbagai manca negara. Kesenian budaya betawi termasuk kesenian tradisional seperti tari tarian, musik, teater dan nyanyian sudah sepatutnya berkembang dan membudaya seperti halnya etnis lain karena hal tersebut merupakan aset yang eksotik Sementara di tanah airnya sendiri seolah kurang mendapat tempat. Bahkan regenerasinya pun acap kali mengalami kendala. Mpok Nori salah seorang generasi senior saat ditemu di kediamannya kawasan Cipayung Jakarta mengungkapkan bahwa saat ini kesenian yang begitu digelutinya tak sepopuler tahun 70-80-an

Hermansyah (2011:74) menyatakan pakaian adat Betawi yang terdiri dari berbagai jenis baik untuk laki-laki maupun wanita. Pakaian adat suku Betawi sama halnya seperti pakaian adat yang berlaku di provinsi lain dipengaruhi oleh kebudayaan atau adat lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada pakaian adat Betawi untuk pakaian sehari-hari seperti baju koko, celana batik, sarung pelekat dan

kopiah untuk laki-laki. Sedangkan untuk kaum wanita seperti kain batik, kerudung berupa selendang dan baju kurung berlempang pendek. Hal tersebut seperti yang terlihat pada tokoh bang Mandra yang mengenakan sarung dan kopiah di bandara Schiphol Amsterdam pada cuplikan film *Si Doel The Movie*.

Sobur (2015:87) semiotika adalah model atau suatu ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai hubungan dengan unit yang disebut tanda'. Sedangkan Premiger (2001,dalam sobur 2015:96) semiotika ialah suatu ilmu pengetahuan mengenai tanda-tanda dan menganggap bahawa sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan semiotika memiliki peran penting dalam membantu kita memahami bagaimana membuat pesan melalui tanda dan bagaimana menyusun struktur pesan. Semiotika juga membantu memahami bagaimana pesan menjadi makna. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semotika untuk memaknai tanda dan pesan yang tergambar dalam film *Si Doel The Movie*.

Dari hasil penelusuran, peneliti menemukan tiga penelitian yang mengungkap pembahasan yang berbeda budaya. Penelitian pertama dilakukan oleh Puspita Ningsih tahun 2013 dengan judul “Wacana Identitas Etnik Betawi Dalam Novel *Kronik Betawi Karya Ratih Kumla*”. Penelitian ini termasuk kajian komunikasi. Hasilnya adalah etnis betawi diwacanakan memiliki identitas yang berbeda berubah ubah seiring waktu terkait kondisi sosial yang melatarinya.

Penelusuran yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Inasari tahun 2015 dengan judul “Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film *Tenggelammnya Kapal Van Der Wijck*”. Penelitian ini termasuk kajian komunikasi. Menggunakan model semiotika Charles Sander Pierce, hasilnya adalah makna simbol budaya minangkabau dalam film tersebut adalah sebuah kritikan terhadap budaya minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan materialistis.

Penelusuran yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hawa Muthia tahun 2018 dengan judul “Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dream”. Penelitian ini termasuk kajian komunikasi. Fokus penelitian ini menggambarkan budaya batak toba dalam film toba dream. Menggunakan model semiotika Charles Sander Pierce, hasilnya adalah budaya batak toba direpresentasikan dalam film tersebut berupa rumah balon, ulos, tarian tortor, gondang sebangunan yang terlihat dari scene dalam bentuk semiotika.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis akan memfokuskan pada bagaimana film Si Doel The Movie menggambarkan dan merepresentasikan budaya masyarakat suku Betawi melalui tokoh-tokoh yang diperankan dalam film tersebut seperti, tanda dan lambang, pakaian yang digunakan, adat istiadat, dan perilaku yang menjunjukkan masyarakat suku Betawi dengan menggunakan teori semiotika

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka penulis menyusun peneliiian ini dengan judul **Representasi Komunikasi Pada Budaya Betawi Dalam Film Si Doel The Movie (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Si Doel The Movie)**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Representasi Budaya Betawi Dalam film Si Doel The Movie”. Penelitian ini berfokus pada budaya Betawi yang disimbolkan melalui tanda verbal dan nonverbal dalam film “Si Doel The Movie” dan simbol budaya Betawi yang diuraikan dengan konsep semiotika Roland Barthes melau denotasi, konotasi dan mitos.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana representasi budaya Betawi pada film Si Doel The Movie melalui semiotika Roland Barthe.?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui representasi budaya Betawi pada film Si Doel The Movie.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam analisis semiotika komunikasi tentang kajian sebuah film.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa film bukan hanya sekedar tontonan yang menghibur melainkan bisa menjadi bahan pembelajaran di dalam realitas kehidupan nyata. Selain itu dapat menjadi wahana didikan bagi masyarakat agar mempunyai rasa saling menghargai dan mencintai budaya yang ada di Indonesia.

